

Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Sarana Edukasi Bahasa Isyarat Indonesia

Dinda Natalia¹, Septia Winduwati^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: dinda.915180280@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal :15 -12-2021, revisi tanggal : 06-12-2021, diterima untuk diterbitkan tanggal : 16-01-2022

Abstract

TikTok is a social media for short videos uploaded by users. TikTok can be a means of educating Indonesian Sign Language or BISINDO which is a language used visually to communicate both lip movements and specific hand movements. The purpose of this study was to determine the use of TikTok social media as a means of sign language education, especially on the TikTok account of Deaf Friends @Nurhildahamid29. This research will explore a number of theories of communication science, internet and social media, computer mediated communication (CMC), and persuasive communication. The methodology in this research is a case study with a qualitative approach and descriptive nature. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews and online data collection. The result of this research is that TikTok social media can be used easily for Deaf Friends as a means of education for BISINDO. TikTok is the right educational media for young people in the age range of 14-24 years. The fact shows that many viewers are motivated and ask Teman Tuli for help to help the audience communicate well using BISINDO.

Keywords: BISINDO, deaf friends, TikTok

Abstrak

TikTok merupakan media sosial video pendek yang diunggah oleh pengguna. TikTok dapat menjadi sarana edukasi Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO yang merupakan bahasa yang digunakan secara visualisasi untuk berkomunikasi baik secara gerakan bibir maupun gerakan tangan yang secara spesifik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan media sosial TikTok sebagai sarana edukasi bahasa isyarat terutama pada akun TikTok Teman Tuli @Nurhildahamid29. Penelitian ini akan digali dengan sejumlah teori ilmu komunikasi, internet dan media sosial, *computer mediated communication* (CMC), dan komunikasi persuasif. Metodologi dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan sifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengumpulan data secara daring. Hasil dari penelitian ini adalah media sosial TikTok dapat dimanfaatkan dengan mudah untuk Teman Tuli sebagai sarana edukasi BISINDO. TikTok merupakan media edukasi yang tepat bagi anak muda pada rentang usia 14-24 tahun. Fakta menunjukkan bahwa banyak penonton yang termotivasi serta meminta tolong kepada Teman Tuli untuk membantu penonton berkomunikasi dengan baik menggunakan BISINDO.

Kata Kunci: BISINDO, teman tuli, TikTok

1. Pendahuluan

Media menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah alat atau sarana komunikasi yang terjadi oleh dua pihak. Maka media sosial adalah alat atau perantara yang digunakan seseorang atau sekelompok (pihak 1) secara daring untuk berkomunikasi atau interaksi, berpartisipasi, berbagi dan lainnya kepada pihak 2. Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlien, media sosial adalah “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content” (Cahyono, 2016).

Media sosial saat ini pun yang memiliki pengunduhan terbanyak adalah TikTok, dengan 850 juta unduhan pada 2020. Aplikasi TikTok ini pun mengalahkan berbagai aplikasi lainnya seperti Instagram, Twitter, Whatsapp dan lainnya (Stephanie & Pratomo, 2021).

TikTok merupakan salah satu media sosial atau platform besar yang didirikan oleh Toutiao dan diluncurkan oleh Zhang Yiming pada September 2016. TikTok berisikan video musik berdurasi pendek yang dapat diunggah oleh penggunanya. TikTok pun memiliki berbagai fitur seperti para penonton dapat meninggalkan tanda menyukai atau meninggalkan komentar.

Selain menjadi platform hiburan, TikTok dapat menjadi media bisnis, *personal branding*, dan *trend* yang sangat cocok untuk generasi muda terutama pada rentang usia 14 tahun hingga 24 tahun. Selain itu TikTok menjadi salah satu media edukasi secara massal bagi masyarakat (Mana, 2021).

TikTok dapat menjadi media pembelajaran yang sesuai dengan “Anak jaman *now*” dan dari 850 juta pengunduh pun dikuasai oleh anak Sekolah Dasar (SD) hingga mahasiswa universitas (Haryanto - detikInet, 2018). Oleh karena itu, media sosial TikTok ini pun digunakan oleh Teman Tuli sebagai sarana edukasi bahasa isyarat untuk Teman Dengar atau masyarakat.

Teman Tuli merupakan sebutan yang digunakan untuk teman teman yang memiliki gangguan pada pendengarannya, selain itu ada sebutan Teman Dengar yang digunakan oleh Teman Tuli untuk menyebut teman teman yang dapat mendengar. Pemerintah membentuk undang undang no. 19 tahun 2011 melindungi Teman Tuli yang berisikan tentang Konvensi Mengenai Hak Hak Penyandang Disabilitas (*convention on the rights of persons with disabilities*) (Fajri et al., 2020).

Teman Tuli berinteraksi dengan menggunakan bahasa isyarat. Menurut Hermanto, “bahasa isyarat merupakan bahasa yang dalam penggunaannya dengan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara, untuk berkomunikasi” (Nikolawatin & Setyosari, 2019). Secara umum bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan secara visualisasi untuk berkomunikasi baik secara gerakan bibir maupun gerakan tangan yang spesifik (Fajri et al., 2020).

Teman Tuli memiliki kesulitan dalam mendengar atau kehilangan kemampuan pendengaran, hal ini dapat terjadi karena dua faktor. Pertama, terjadi sejak lahir kesulitan mendengar atau tidak dapat mendengar sejak dini atau merupakan penyakit keturunan. Biasanya karena gangguan genetik atau keturunan dari orang tuanya. Kedua, terjadi karena kecelakaan, usia, atau infeksi pada alat pendengaran (Adrian, 2019).

Peneliti meneliti salah satu konten kreator TikTok dari sekian banyak konten kreator yang ada pada media sosial TikTok yaitu @Nurhildahamid29 yang sering dipanggil sebagai Hilda atau Hilcess. Hilda memulai aktif di media sosial TikTok pada

13 Januari 2021, dan kemudian merintis konten Bahasa Isyarat Indonesia. Hingga 22 September 2021 akun TikTok milik Hilda telah mencapai 260.300 pengikut dengan 2.700.000 konten disukai.

Peneliti memilih akun TikTok @Nurhildahamid29 dikarenakan Hilda merupakan seorang konten kreator Teman Tuli. Sebagai konten kreator yang terbilang baru, Hilda telah memperoleh banyak pengikut menandakan bahwa @Nurhildahamid29 memiliki kredibilitas konten kreator dalam mengedukasi penonton. Dari fakta tersebut dapat dilihat bahwa pemanfaatan media sosial TikTok dapat menjadi sarana edukasi bahasa isyarat Indonesia.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan penelitian secara deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, “penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah” (Nurholis, 2019).

Peneliti memakai metode studi kasus. Menurut Jovita (2017), “Penelitian studi kasus (*case study research*) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, dan latar sosial berfungsi sesuai dengan konteksnya” (Natalia et al., 2019).

Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Menurut Mudjia Rahardjo (dalam Hidayat, 2019) metode penelitian secara studi kasus merupakan salah satu metode yang cocok dalam penelitian kualitatif yang meneliti suatu fenomena atau peristiwa tertentu.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengumpulan data secara daring. Wawancara dilaksanakan secara daring dengan menggunakan media Zoom *meeting* karena mengikuti protokol kesehatan Covid-19. Peneliti mengumpulkan data secara primer dan sekunder. (Natalia et al., 2019). Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam terhadap individu atau sekelompok narasumber yang akan diteliti serta dengan mengobservasi konten tertentu oleh akun tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik akun TikTok @Nurhildahamid29 yang melakukan edukasi masyarakat tentang Bahasa Isyarat Indonesia. Sedangkan data sekunder didapat melalui berbagai penelusuran secara daring dengan maksud mencari data secara digital terhadap studi kasus akun @Nurhildahamid29.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Narasumber dalam penelitian ini adalah Nurhilda sebagai konten kreator serta pemilik akun media sosial TikTok @Nurhildahamid29. Narasumber memiliki nama panggilan yaitu Hilda atau Hilcess, tetapi umum dikenal sebagai “kak Hilda”. Hilda lahir pada Mei 2000 berasal dari Ternate di provinsi Maluku Utara, Indonesia.

Narasumber lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tidak melanjutkan ke jenjang universitas. Sebelum memasuki sekolah umum, narasumber pernah bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pekerjaan narasumber saat ini adalah melakukan *endorsement* di platform media sosial Instagram. Berikut salah satu konten BISINDO dalam akun TikTok @Nurhildahamid29 milik Hilda:

Gambar 1. Edukasi BISINDO Abjad A-Z



Sumber: TikTok @Nurhildahamid29

Narasumber kedua (2) yaitu salah satu pengikut akun TikTok @Nurhildahamid29 bernama Sarah. Narasumber lahir pada 4 Maret 2000. Sarah berasal dari Jakarta, Indonesia. Narasumber 2 merupakan mahasiswa tahun terakhir pada Universitas Tarumanagara, serta memiliki pekerjaan sebagai salah satu karyawan Humas Untar. Informasi yang didapatkan dari narasumber 2 akan digunakan untuk melengkapi data penelitian ini serta untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian pemanfaatan media sosial Tiktok sebagai sarana edukasi Bahasa Isyarat Indonesia pada Teman Dengar.

Narasumber ketiga (3) merupakan salah satu pengikut akun TikTok @Nurhildahamid29. Narasumber 3 bernama Amelia, kelahiran 1 November 1999. Amelia berasal dari Jakarta, Indonesia. Narasumber 3 merupakan mahasiswi semester 6 pada Universitas Tarumanagara. Saat ini narasumber 3 belum memiliki pekerjaan. Informasi yang didapatkan dari narasumber 3 akan digunakan untuk melengkapi data penelitian serta untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian pemanfaatan media sosial Tiktok sebagai sarana edukasi Bahasa Isyarat Indonesia pada Teman Dengar.

Berawal dari kekurangan para konten kreator lainnya yang dilihat oleh narasumber 1 sehingga memberikan dorongan serta keinginan pada narasumber 1 sebagai Teman Tuli untuk menyempurnakannya melalui kontennya. Narasumber menggunakan perangkat elektronik seperti smartphone yang dimiliki oleh narasumber 1 sebagai alat perekaman, pengeditan serta pengunggahan konten edukasi BISINDO. serta dalam beberapa konten narasumber terdapat cukup banyak penonton yang terinspirasi sesuai dengan pernyataan narasumber 2 yang menyatakan bahwa dari akun TikTok @Nurhildahamid29 narasumber mulai mempelajari BISINDO, dan pada

pernyataan narasumber 3 yang mengatakan bahwa konten TikTok Hilda menginspirasi. Berikut pernyataan narasumber 2 dan 3:

a. Narasumber 2 (Sarah)

“Penting banget sih, ee.. semenjak aku nonton emm... video videonya yang ia buat aku sampai ama keluarga aku tuh bilang dari semua bahasa yang kita punya sebaik, sebagus apapun bahasanya, bahasa yang paling bagus yang seharusnya kita pelajari adalah salah satunya bahasa ini, bahasa isyarat ya kalau sebutannya kita sebagai orang awam. Karena, belum tentu semua orang pintar itu bisa melakukan bahasa isyarat dan itu unik banget sih kalau kamu pernah nonton film korea aku pernah lihat cuplikannya ada orang korea yang cantik, pintar, kaya dan segala macam tiba tiba dia itu ketemu 1 anak yang nggak bisa bicara dia ngelakuin bahasa isyarat itu bikin semua orang itu melihat, tapi bukan karena jadi pusat perhatian tapi suatu kelebihan yang orang lain gak punya tapi dia punya ini menjadi yang menarik dan penting buat aku sih. Cukup memuaskan (strategi konten Hilda), karena selain dia mengedukasi benar benar mengedukasi tetapi juga tapi juga contoh TikTok itu terkenal sama lagu lagu nya ya, lagu lagu yang viral dia juga menggunakan lagu lagu yang memang kekinian jadi pertama, video dia bisa muncul di FYP terus juga video video dia enggak cuman mengedukasi tetapi kita juga menikmati alunan musik yang dia berikan. Jadi sekalian melihat sekalian belajar tetapi juga sekalian enjoy”

b. Narasumber 3 (Amelia)

“Ee.. infor-, ee.. menurut saya untuk informasi dari akun tersebut cukup penting dan juga sebagai informasi dan ilmu mengenai bahasa isyarat, dan Teman Tuli dan secara garis besar membuka wawasan. Untuk akun tersebut mudah, untuk videonya mudah untuk dipelajari dan juga menarik serta lagu yang disediakan juga digunakan ceria sehingga orang yang menontonnya juga tertarik untuk menonton video tersebut. untuk akun tersebut mudah dipahami dan juga ee.. video tersebut juga.. menurut saya tertarik untuk melihat video tersebut karena video tersebut itu mengajarkan tentang bahasa isyarat.”

Komunikasi menurut Hoverland (1948), “Proses di mana seorang individu (komunikator) “mentransmisikan” rangsangan (biasanya simbol verbal) untuk memodifikasi, perilaku dari individu lain”. Maka komunikasi adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan tertentu demi suatu tujuan. Komunikasi tidak hanya memiliki komunikator, komunikan, dan pesan tetapi juga memiliki elemen seperti timbal balik, waktu, suara (*noise*), etika dan media (Effendy, 2018).

Salah satu hal yang penting dalam komunikasi merupakan komunikan yang memahami pesan yang diberikan oleh komunikator. Hal ini dapat dilihat dari keinginan individu yang melihat kurangnya masyarakat Indonesia untuk mengetahui cara berkomunikasi atau berinteraksi dengan Teman Tuli lainnya. Maka dari itu narasumber 1 termotivasi untuk membantu Teman Dengar untuk menyempurnakan interaksi dengan Teman Tuli, dengan mengedukasi masyarakat (Teman Dengar) melalui media sosial supaya lebih memahami pesan yang disampaikan oleh Teman Tuli melalui BISINDO.

Narasumber 1 melihat masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui cara berkomunikasi atau berinteraksi dengan Teman Tuli lain. Narasumber juga kemudian terpacu membuat konten edukasi bahasa isyarat setelah melihat berbagai *influencer* (TikTok) yang telah membuat konten yang menginspirasi. Selain

termotivasi narasumber mengedukasi tidak hanya sekedar mengunggah, tetapi memiliki tujuan tertentu.

Secara singkat tujuan narasumber 1 yakni ingin: a) mensosialisasikan BISINDO dan budaya Tuli; b) ingin menyadarkan masyarakat untuk menghilangkan stigma mengenai Teman Tuli; c) supaya Teman Dengar dan Teman Tuli berinteraksi lebih dari pada zaman sekarang; serta d) berkomunikasi dengan baik bersama keluarga yang Teman Tuli juga.

Selain termotivasi narasumber 1 juga membutuhkan perantara yang baik untuk mengedukasi yaitu internet yang didukung oleh media atau wadah yang disebut media sosial. Hal ini sesuai dengan konsep *computer mediated communication* (CMC), yang diartikan komunikasi berbasis komputer atau kegiatan berkomunikasi atau berinteraksi menggunakan perangkat elektronik komputer. *Computer mediated communication* (CMC) memiliki pola kerja yang hampir sama dengan berkomunikasi secara langsung, contohnya jika secara langsung maka berkomunikasi dengan cara tatap muka dan memungkinkan terjadi sentuhan fisik, dan mengharuskan bertemu di suatu tempat, pada waktu yang sama. Sedangkan *computer mediated communication* (CMC) memungkinkan berkomunikasi secara tatap muka tetapi menggunakan perantara atau media (komputer, laptop, *smartphone* dan tablet) dan didukung dengan internet.

Computer mediated communication (CMC) tidak perlu mengharuskan bertemu di tempat yang sama, dan tidak mengharuskan di waktu yang sama untuk berkomunikasi secara langsung. Ada berbagai aplikasi yang berbasis internet yaitu Facebook, Instagram, Twitter, Zoom, TikTok dan lainnya (Arnus, 2015). Sesuai dengan situasi narasumber 1 saat mengedukasi BISINDO, narasumber 1 menggunakan ponsel untuk mengakses TikTok.

Pemanfaatan media sosial TikTok sebagai sarana edukasi BISINDO pada Teman Dengar sangat membantu para Teman Tuli. Hal ini akan membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat luas atau Teman Dengar mengenai BISINDO ataupun mengenai Budaya Tuli. Sesuai dengan pernyataan para narasumber bahwa melihat pengetahuan masyarakat mengenai BISINDO yang dapat disebut “minim” (kurang atau rendah).

Narasumber 1 memulai aktif di media sosial TikTok pada 13 Januari 2021. Namun pada 22 September 2021, akun milik Hilda telah mencapai lebih dari 260.300 pengikut dengan lebih dari 2.700.000 menyukai.

4. Simpulan

- 1) Konten edukasi BISINDO yang dibuat oleh akun TikTok @Nurhildahamid29 berangkat dari kekurangan para konten kreator lainnya. Ini membuat pencipta akun sebagai Teman Tuli untuk menyempurnakannya melalui kontennya.
- 2) Pemilik akun edukasi BISINDO di media sosial TikTok dalam penelitian ini hanya menggunakan perangkat elektronik seperti *smartphone* sebagai alat rekam, edit, dan unggah konten.
- 3) Pemilik akun menciptakan akun edukasi BISINDO dengan konten berupa sosialisasi BISINDO dan budaya Tuli. Pengikut akun terinspirasi melalui konten BISINDO karena mudah dipahami, penjelasan atau gerakan yang diberikan jelas dan menarik.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta narasumber dan seluruh pihak yang turut mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Agus Tri Haryanto - detikInet. (2018). *Ini Kronologi Pemblokiran Tik Tok di Indonesia*. 3 juli 2018. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4096640/ini-kronologi-pemblokiran-tik-tok-di-indonesia>
- Arnus, S. H. (2015). Computer Mediated Communication (CMC), Pola Baru Berkomunikasi. *Al-Munzir*, 8(2), 275–289. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/744/680>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal ilmu sosial & ilmu politik diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung*, 9(1), 140–157. <http://www.jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/download/79/73>
- dr.Adrian, K. (2019). *penyebab tuli konduktif dan cara mengatasinya*. ALODOCTER. <https://www.alodokter.com/penyebab-tuli-konduktif-dan-cara-mengatasinya>
- Effendy, O. (2018). *Ilmu komunikasi*. In Bandung Rosdakarya.
- Fajri, B. R., Samala, A. D., & Ranuharja, F. (2020). Media Interaktif Pengenalan Bahasa Isyarat Bisindo. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.293>
- Hidayat, T. (2019). *Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian*. *ResearchGate*, 1–13. https://www.researchgate.net/publication/335227300_Pembahasan_Studi_Kasus_Sebagai_Bagian_Metodologi_Penelitian
- Mana, L. H. A. (2021). Respon Siswa Terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jira: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(4). <https://doi.org/10.47387/jira.v2i4.107>
- Natalia, N., Paramita, S., & Winduwati, S. (2019). Aktivitas Komunikasi Social Marketing Organisasi Nirlaba Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Tuli (Studi Kasus pada GERKATIN Kepemudaan). *Prologia*, 2(2). <https://doi.org/10.24912/pr.v2i2.3724>
- Nurholis, M. H. (2019). Pengantar Sosiologi Sastra. *Pustaka Setia Bandung*, 1(2), 344.
- Stephanie, C., & Pratomo, Y. (2021). *Jumlah Pengguna Aktif Bulanan TikTok Terungkap*. 19 april 2021. <https://tekno.kompas.com/read/2021/04/19/14020037/jumlah-pengguna-aktif-bulanan-tiktok-terungkap?page=all>
- Zaubaidah Nikolawatin, Punaju Setyosari, S. U. (2019). Pengembangan Media Tutorial Bahasa Isyarat Untuk. *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 6(1).